

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Proses tumbuh kembang adalah hal utama dan penting bagi seorang anak. Tahun-tahun pertama merupakan kurun waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial, serta emosi, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut, bila ada kelainan yang tidak terdeteksi maka akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Permono, 2013). Tetapi banyak anak yang kita tidak sadari memiliki keterbatasan yang dialami sejak dalam kandungan atau pada masa pertumbuhan (Kamarul, 2007).

Kelainan bentuk telapak merupakan salah satu keterbatasan pada masa pertumbuhan (Wardinie, 2013). Kelainan bentuk telapak kaki sangat mungkin terkait sebagai penyebab nyeri pada kaki, tungkai, dan panggul (Fernandez-Seguin, et al., 2013). Berdasarkan pedograf dari Clarke bentuk telapak kaki dibagi menjadi, *Pes Planus*, *Pes Cavus*, dan Normal (Lizis, et al., 2010). *Pes planus* menyebabkan ketidakstabilan kaki sebagai penumpu tubuh sehingga menyebabkan berbagai keluhan seperti cepat ausnya sol sepatu bagian tumit, mempengaruhi gerakan normal saat berjalan yang mengakibatkan kelelahan, nyeri, atau cedera pada saat beraktivitas yang berlebihan (Luthfie, 2007). *Pes cavus* dapat menyebabkan kemiringan metatarsal yang lebih besar sehingga terjadi kelebihan tekanan pada telapak kaki bagian depan, yang menyebabkan rasa sakit dan kehilangan kapasitas fungsional secara signifikan (Pauk, et al., 2010). Lengkung kaki yang tidak tumbuh normal juga menyebabkan gangguan keseimbangan, tidak stabil, keluhan lelah bila berjalan lama, sepatu bagian tumit cepat aus, dan cedera berlebih dan rasa nyeri (Aminoto & Herianto, 2013).

Faktor penyebab terjadinya kelainan bentuk telapak kaki pada anak dapat terjadi oleh faktor obesitas (Kachoosangy, 2013). Sedangkan pada orang dewasa, kaki datar dapat disebabkan oleh obesitas, diabetes, tekanan darah tinggi, rheumatoid arthritis (University of Washington Medicine, 2017).

Obesitas dan tekanan darah tinggi dapat dicegah dengan mengatur pola makan dan olahraga teratur (Herwati & Sartika, 2011).

*Pes Planus* dapat didiagnosis setelah seorang anak berumur 5 tahun, karena normalnya arkus kaki terbentuk dari 5 tahun pertama dengan rentang usia 2-6 tahun (Sabita, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-12 tahun di SD Muhammadiyah 1 Ketelan dan SD Muhammadiyah 4 Kandang Sapi Surakarta, ditemukan 299 anak mengalami *Flatfoot* dan 790 anak normal (Wardinie, 2013). Pada anak usia 9-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri Mojolegi, Teras, Boyolali didapatkan hasil dari 144 populasi, 23% mengalami *Flatfoot* dan 77% normal (Syafi'i *et al.*, 2016). Sebuah survei terhadap 714 anak usia sekolah di Rawalpindi dan Islamabad, Pakistan didapatkan bahwa 14.8% mengalami *Flatfoot*, dan prevalensi laki-laki yang mengalami *Flatfoot* lebih tinggi dari pada perempuan. Diketahui juga bahwa anak yang mengalami *Flatfoot* lebih tinggi pada anak yang kurang kegiatan fisiknya (Ali *et al.*, 2013). Anak usia 3 sampai 5 tahun memiliki prevalensi 30,9%, dan berkurang secara signifikan setelah umur ini (Enrique *et al.*, 2012). Progresifitas derajat *pes planus* meningkat sesuai dengan bertambahnya umur sebesar 0,9% (Luthfie, 2013). Persentase prevalensi *Flatfoot* di antara populasi anak sekolah 7-12 tahun di Teheran, Iran adalah 74% (Kachoosangy, *et al.* 2013). Persentase angka kejadian meningkat dibandingkan tahun 1997 yang hanya 35.6% anak yang mengalami *pes planus* (Alamy, 1997). Statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, persentase kejadian kaki datar meningkat dan membutuhkan perencanaan yang tepat terhadap masalah *Flatfoot* (Kachoosangy, 2013). Sedangkan untuk *Pes Cavus* berdasarkan dari studi berbasis populasi menunjukkan bahwa prevalensi *Pes Cavus* sekitar 10% di dunia dan penyebabnya terutama bersifat idiopatik atau neurogenik. Diperkirakan bahwa 60% orang dengan *Pes Cavus* mengalami nyeri kaki, seperti metatarsalgia, sesamoiditis, atau nyeri tumit plantar (Burns *et al.*, 2006).

Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat prevalensi bentuk telapak kaki *Pes planus*, *Pes Cavus*, dan Normal pada anak usia 6-10 tahun, karena dengan deteksi sedini mungkin, diharapkan dapat dilakukan

pengecahan dan terapi agar dapat mengembalikan bentuk telapak kaki ke keadaan normal dan menghindari komplikasi yang diakibatkannya. Peneliti melakukan penelitian pada anak usia 610 tahun di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Barat 01 Pagi Jakarta Pusat.

Dalam Islam sudah dijelaskan mengenai ke Maha Besaran Allah di dalam surah Al-Mulk atas segala ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi, menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna diberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar bersyukur (Ar-Rifai, 1999). Dalam surah Ar-Rum juga dijelaskan Allah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu sebagai tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang mengetahui, hal ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan fisik salah satunya perbedaan bentuk telapak kaki. Namun perbedaan tersebut tak serta merta membuat manusia terpecah belah (Thayyarah, 2013).

Obesitas merupakan salah satu faktor penyebab kelainan bentuk telapak kaki (Kachosangy, 2013). Islam mengajarkan untuk tidak makan dan minum berlebihan (QS al-‘Araf ayat 31). Manusia diajarkan mengonsumsi berbagai variasi makanan dengan cukup dan tidak berlebih-lebihan (QS Thaha Ayat 81). Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk makan yang cukup dan tidak memenuhi seluruh perut dengan makanan, tetapi dibagi menjadi tiga bagian, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air, dan sepertiga untuk udara. Makan yang berlebihan dapat menyebabkan obesitas sehingga menambah resiko berbagai penyakit seperti diabetes dan hipertensi yang juga merupakan faktor penyebab kelainan bentuk telapak kaki. Islam telah mengatur agar terbiasa tidak makan berlebihan dengan melaksanakan puasa wajib di bulan ramadhan dan puasa sunah di hari lainnya (Hasan & Aliah, 2008).

Menurut pandangan Islam seorang mukmin membutuhkan tubuh yang kuat dan jasmani yang terlatih dalam menjalani ibadah shalat, puasa, haji, dan jihad. Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* menganjurkan untuk melakukan olahraga seperti berenang, berkuda, dan memanah. Rasulullah memerintahkan para orang tua untuk mengajari anak-anaknya berenang dan memanah (Taufiqurrohman, 2015). Salah satu komplikasi dari kelainan bentuk telapak

kaki adalah nyeri pada telapak kaki dan mudah mengalami kelelahan ketika berjalan. Melakukan aktifitas seperti berolahraga merupakan salah satu terapi terhadap kelainan bentuk telapak kaki (University of Washington Medicine, 2017).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa kelainan bentuk telapak kaki dapat menyebabkan beberapa komplikasi yang mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga memengaruhi kualitas hidup seseorang. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana prevalensi bentuk telapak kaki pada anak usia 6-10 tahun di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Barat 01 Pagi Jakarta Pusat. Anjuran untuk pencegahan dan pengobatan terhadap satu penyakit dilakukan untuk menegakkan syariat Islam.

## **1.3 Pertanyaan Masalah**

1. Berapakah prevalensi kelainan bentuk kaki pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Barat 01 Pagi?
2. Bagaimana menurut pandangan Islam mengenai prevalensi bentuk telapak kaki siswa usia 8-10 tahun di wilayah Cempaka Putih Jakarta Pusat?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum:**

1. Mengetahui prevalensi bentuk kaki pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Barat 01 Pagi.
2. Mengetahui pandangan Islam tentang prevalensi bentuk telapak kaki pada siswa usia 8-10 tahun di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Barat 01 Pagi.

### **1.4.2 Tujuan Khusus:**

Membandingkan prevalensi penderita *pes planus*, *Pes cavus*, dan telapak kaki Normal pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Barat 01 Pagi ditinjau dari kedokteran dan sudut pandang Islam.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berguna untuk:

1. Peneliti, dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman serta meningkatkan kemampuan dalam membuat penelitian ilmiah.
2. Masyarakat umum, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan bentuk telapak kaki terhadap tingkat kelelahan fisik. Sehingga dapat diterapi sedini mungkin untuk menghindari kelainan-lainnya.
3. Peneliti lain, dapat dijadikan informasi tambahan untuk melakukan penelitian berikutnya.
4. Menurut pandangan Islam, mengetahui hikmah prevalensi bentuk telapak kaki.